

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Di dalam bab ini dibahas mengenai tiga hal: (1) simpulan, yakni jawaban atas rumusan masalah; (2) implikasi atau kebermanfaatan penelitian yang dilakukan; dan (3) berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti merekomendasikan hal-hal yang bisa ditindaklanjuti oleh para peneliti selanjutnya.

A. Simpulan

Berdasarkan tiga rumusan masalah (rumusan bawahan), yakni (1) analisis struktur novel *Perempuan Bernama Arjuna*; (2) deskripsi konsep gagasan filsafat Barat yang terdapat dalam buku *Filsafat Umum* dan beberapa sumber relevan lainnya; dan (3) analisis sastra bandingan, yakni membandingkan gagasan filsafat Barat yang terdapat dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna* dengan bidang ilmu filsafat Barat diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, analisis struktur novel *Perempuan Bernama Arjuna* dalam aspek sintaksis (alur dan pengaluran), semantik (tokoh dan latar), dan pragmatik (analisis penceritaan). Pada analisis pengaluran menunjukkan bahwa Remy Sylado sebagai pengarang menciptakan sekuen-sekuen dengan “durasi” cukup panjang. Remy banyak menghadirkan diskusi perkuliahan yang menggunakan metode mengulang ingatan (sorot balik). Sekuen-sekuen yang dibentuk tersebut membentuk hubungan sebab akibat yang juga dikaitkan dengan metode perkuliahan berupa metode mengulang ingatan. Misalnya, sebab tokoh Arjuna mengemukakan ingatannya mengenai pemikiran Descartes mengakibatkan munculnya ingatan-ingatan yang berkaitan dengan itu: Descartes dan Spinoza sama-sama melahirkan gagasan filsafatnya di Belanda atau mengenai kritik Spinoza terhadap pemikiran Descartes mengenai eksistensi Tuhan.

Ada limabelas tokoh yang terdapat dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*. Sebelas di antaranya merupakan tokoh individual dan empat diantaranya merupakan tokoh kolektif (kelompok). Sebagian besar tokoh yang dihadirkan oleh pengarang, merupakan tokoh cendikia, khususnya di bidang filsafat, seperti; Profesor Bloembergen, Van Damme, Craig Cox, dan mahasiswa-mahasiswa filsafat. Hal tersebut dimaksudkan agar gagasan filsafat yang ingin disampaikan oleh pengarang, sampai dengan cara yang logis. Maksudnya, jika gagasan filsafat Barat disampaikan oleh pedagang sayur di pasar, secara logika tidaklah logis.

Belanda menjadi latar utama dalam novel PBA. Ada ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang mengenai pemilihan latar tempat ini. Hal tersebut disampaikan oleh tokoh Arjuna: *Itulah alasannya pula mengapa saya memilih belajar di Belanda. Tak lain, saya ingin mengambil alih otak Belanda itu menjadi bagian kecerdasan dan kecendikiaan saya (Sylado, 2013, hlm. 73).*

Selanjutnya, Remy Sylado lebih banyak menggunakan tipe penceritaan dialog dan monolog. Ini yang ingin Remy maksudkan sebagai perbedaan kedudukan antara gagasan filsafat Barat dalam fiksi dan nonfiksi.

Berdasarkan analisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik yang diuraikan tersebut, ketiganya merujuk pada titik temu yang sama, yakni gagasan filsafat Barat yang bersifat teoretis.

Kedua, temuan yang diperoleh berdasarkan analisis konsep gagasan filsafat Barat dalam buku *Filsafat Umum* karya Ahmad Tafsir dan dilengkapi dengan sumber-sumber yang relevan, secara ringkas dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) filsafat abad Yunani kuno; mencakup pemikiran filsuf pra- dan pasca- Socrates; (2) filsafat abad pertengahan yang diwarnai oleh pemikiran Augustinus, Boethius, dan Aquinas; (3) filsafat abad modern yang termasuk di dalamnya pembahasan mengenai filsafat kurun *renaissance*; (4) filsafat pascamodern yang hanya membahas dua filsuf yang pemikirannya dihadirkan dalam novel PBA, yakni Wittgenstein dan Popper; dan (5)

pembahasan khusus mengenai pendalaman filsafat Apologetika yang dikaji berdasarkan dua studi khusus, yakni Antiteisme dan Agnostisisme.

Ketiga, analisis sastra bandingan antara novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado (sebagai karya sastra) dengan gagasan filsafat Barat (sebagai bidang ilmu). Secara umum, perbandingan gagasan filsafat Barat yang terdapat dalam novel PBA dengan buku *Filsafat Umum* karya Ahmad Tafsir dan sumber-sumber yang relevan, mendeskripsikan hal yang sejajar (sama). Perbedaan yang sangat tampak yakni mengenai pemikiran Thales, Anaxagoras, dan Anaximenes. Di dalam teks PBA, Remy Sylado menyebutkan bahwa ketiga filsuf tersebut memiliki pandangan yang sama tentang substansi alam semesta, yakni udara, sedangkan konsep gagasan filsafat Barat secara umum menyebutkan hanya Thales yang memiliki pandangan berbeda, yakni substansi alam semesta adalah air, sedangkan Anaxagoras dan Anaximenes berpendapat bahwa substansi alam semesta adalah udara, seperti halnya yang disebutkan di dalam novel PBA.

Tiga simpulan di atas yang merupakan jawaban dari rumusan bawahan dalam penelitian ini. Dan rumusan pokok dari penelitian ini ialah menemukan kesatuan gagasan filsafat Barat berdasarkan hasil dari tiga rumusan pokok di atas. Simpulan yang diperoleh dari kesatuan gagasan filsafat Barat di atas yakni wacana tradisi Timur dan Barat. Remy Sylado melakukan pensejajaran antara tradisi Timur dan Barat melalui gaya yang khas.

Di atas gambaran paradoksal itu saya berkata, “Dalam pandangan saya, sebagai orang Timur di Barat sini, paham agnostikisme ini merancukan tatanan. Ini masalah sosial yang ujungnya berhubungan dengan masalah etikal.”

“Menarik. Bagaimana itu?”

“Di Timur, gejalanya terlihat dalam apa yang populer disebut *life style*, dan ini ala Amerika, diserap dari film-film Hollywood, menjadi imitasi yang hanya lahiriah, dan celaknya tidak laras dengan modal rohani dan anasir batin. Menurut saya, sifat-sifat agnostikisme itu kentara sekali dalam kemauan berimitasi *life style* ala Amerika itu. Yang menonjol sekularisme. Menurut saya sekularisme adalah anaktangga pertama menuju agnostikisme” (Sylado, 2013, hlm. 183-184).

Remy Sylado mendudukkan sekularisme yang kini merekat kuat dalam tradisi bangsa Indonesia dipandang sebagai anaktangga ‘pertama’ menuju agnostikisme (teri filsafat yang menganggap diri tidak memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mempercayai hal-hal bersifat di luar metafisik; Tuhan termasuk di dalamnya).

Remy Sylado melalui novelnya yang menggagas persoalan filsafat Barat memberikan wacana secara eksplisit pada bangsa Indonesia bahwa tradisi yang bersifat sekular harus diantisipasi hadirnya paham-paham agnostikisme di Indonesia.

Remy Sylado dipandang memiliki kekhasan dan keistimewaan yang seharusnya dilestarikan. Hal tersebut telah digembar-gemborkan oleh pihak-pihak yang juga membuat semacam kisi-kisi bahwa tradisi Indonesia bertanggungjawab akan hal tersebut. Namun, tidak cukup dengan hanya membakar semangat melestarikan tradisi Timur. Lebih dari itu, bangsa Indonesia (secara individual) seharusnya mempunyai kesadaran bahwa tradisi Timur dan sebagai identitas bangsa perlu adanya tindakan dalam bentuk praktis. Minimal menjadikan tradisi Timur, yakni tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai tradisi yang digunakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-sehari. Masalah etika, kesopanan, hubungan sosial, dan sebagainya.

Melalui kutipan teks di atas, Remy Sylado secara implisit mempertegas bahwa hakikatnya melestarikan tradisi Timur merupakan benteng bagi bangsa Indonesia yang kini rentan dengan mode sekularisme menuju agnostikisme.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi bagi para pembaca (khususnya pembaca karya sastra) agar mampu mengambil nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam gagasan filsafat barat. Remy Sylado telah menyederhanakan konsep filsafat yang rumit menjadi cukup mudah dipahami melalui sajian fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal tersebut. Uraian yang disampaikan diharapkan berimplikasi pada para

pembaca mengenai pentingnya memahami nilai-nilai filsafat sebagai bagian dari pedoman hidup.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berimplikasi kepada para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan objek dan pisau analisis yang sama. Implikasi yang dimaksud ialah menjadi salah satu rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

C. Rekomendasi

Novel *Perempuan Bernama Arjuna* merupakan karya Remy Sylado yang secara eksplisit mengambil tema filsafat. Pemikiran filsuf-filsuf zaman Yunani klasik sampai pascamodern, termasuk pembahasan khusus mengenai Teologi Apologetika merujuk pada simpulan mengenai kentalnya gagasan filsafat Barat yang bisa dibandingkan dengan bidang ilmu filsafat Barat secara umum.

Di luar pembahasan tersebut, banyak hal yang bisa diurai dari novel *Perempuan Bernama Arjuna*, diantaranya: (1) mengenai ideologi pengarang dalam menghadirkan paradoks timur dan barat melalui tokoh perempuan bernama Arjuna; (2) membandingkan novel ini dengan novel filsafat yang sangat fenomenal yaitu *Dunia Sophie*; (3) representasi perempuan melalui identifikasi nama Arjuna yang telah terkonvensi dalam masyarakat sebagai tokoh laki-laki tampan dalam pewayangan, dsb.